

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan penyediaan darah di Indonesia dilaksanakan oleh Unit Tranfusi Darah (UTD) dan Bank Darah Rumah Sakit (BDRS). UTD adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan donor darah, penyediaan darah, dan pendistribusian darah, Pelayanan UTD hanya diselenggarakan oleh pemerintah daerah, atau PMI. UTD yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat berbentuk unit pelaksanaan teknis atau unit pelayanan di rumah sakit milik pemerintah. (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015).

Unit Donor Darah (UDD) merupakan unit usaha PMI yang menyelenggarakan upaya kesehatan transfusi darah. Kegiatan pelayanan darah di UDD PMI meliputi kegiatan perencanaan, pelestarian pendonor darah, penyediaan darah, pendistribusian darah, dan tindakan medis pemberian darah kepada pasien untuk penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011).

Donor darah adalah proses pemberian darah secara sukarela untuk maksud dan tujuan transfusi darah bagi orang lain yang membutuhkan. Satu dari empat orang di dunia akan butuh transfusi darah selama hidupnya, namun hanya 37% populasi saja yang memenuhi syarat untuk bisa mendonorkan darahnya dan hanya dibawah 10% yang mau mendonorkan darahnya secara rutin. Kebutuhan darah per tahun suatu daerah adalah sebesar 2% dari populasi daerah tersebut. Berdasarkan data PMI Pusat di tahun 2013 kita masih kekurangan 600.000 liter stok darah. Donor darah sangat penting namun seringkali terlupakan. Donor darah berguna untuk aspek paliatif yang berfokus pada pasien penyakit serius atau mengancam (Agus Sugianto and Muhammad Zundi 2017).

Ketersediaan darah untuk donor secara ideal adalah 2% dari jumlah penduduk. Sehingga jika jumlah penduduk Indonesia 2018 adalah sebesar 266.927.712 jiwa, maka idealnya dibutuhkan darah setidaknya sebanyak 6.673.193 kantong darah, akan tetapi pada tahun 2016 lalu jumlah darah yang terkumpul dari donor sebanyak 3.252.007 kantong darah atau terdapat kekurangan kebutuhan darah sejumlah

3.421.186 kantong darah. Apabila dalam pengambilan darah donor per orang sebanyak 250cc - 500cc maka kekurangan kebutuhan ideal sebesar 855.296.500 cc, akibatnya rumah sakit masih sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akan transfusi darah (Kemenkes,2018).

Pada tahun 2008 menyatakan bahwa sekitar 75 juta unit darah di dunia dikumpulkan setiap tahun, tetapi hanya 53% dari yang sukarela, nonpaid donor. Sekitar 18 unit milyar tidak diuji untuk transfusi-jangkit infeksi; WHO mengatakan bahwa diantara 5% dan 10% dari kasus infeksi HIV disebabkan oleh transfusi dari kejangkitan darah dan produk darah. WHO berharap menggunakan hari untuk mendorong pemerintah dan kebijakan untuk mencapai pasokan darah yang aman (Sonita & Robian Kundari, 2019)

Salah satu faktor penyebab kekurangan stok darah adalah kegagalan di tahap awal donor darah yaitu tahap seleksi donor darah. Penyebab donor darah ditolak pada tahap seleksi donor darah berdasarkan data kemenkes adalah karena berat badan kurang dari 45 kg(5,7%),usia kurang dari 17 tahun (4,3%), kadar Hb rendah (<12,5 g/dL) (33,8%), perilaku berisiko tinggi (homo seksual,tato/tindik kurang dari 6 bulan, seks bebas, pengguna jarum suntik (penasun)) (1,3%), riwayat berpergian (daerah endemis Malaria, negara dengan kasus HIV tinggi, negara dengan kasus sapi gila) (0,3%), dan alasan lain (13,2%) (kemenkes, 2018).

Dampak dari tidak tersedianya darah dapat berpengaruh bagi pelayanan kesehatan di Bank Darah Rumah Sakit karena kekurangan stok darah untuk kegiatan tranfusi darah. Jika kekurangan stok darah dapat mengakibatkan terhambatnya proses pelayanan darah atau tranfusi darah untuk proses penyembuhan bagi pasien dan dampak yang sangat buruk adalah kematian bagi pasien yang membutuhkannya. Banyak terjadi kondisi resipien kesulitan mendapatkan darah, salah satu penyebabnya adalah sumbangan darah yang masuk ke PMI dari pendonor tidak pasti. Sehingga rumah sakit menyerahkan persoalan ketersediaan darah tersebut kepada keluarga pasien. Sementara itu pihak keluarga kesulitan mencari donor pengganti hingga akhirnya nyawa pasien pun tidak bisa diselamatkan (Yul 2019).

Dengan adanya masalah seperti ini perlu ada program sosialisasi tentang donor darah dan juga kesadaran masyarakat akan pentingnya donor darah. Masyarakat diminta untuk aktif dalam kegiatan donor darah rutin selama 2 bulan sekali, kegiatan ini tentunya baik bagi kesehatan pendonor, selain itu akan terpenuhi kebutuhan darah di Indonesia. Kegiatan donor darah diikuti untuk kalangan umum tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Akan tetapi pendonor darah harus memenuhi syarat yaitu lolos seleksi donor, aman bagi pendonor darah dan bersifat pengobatan bagi pasien yang penerima transfusi.

Yang di peroleh saat studi pendahuluan di PMI Kabupaten Bantul jumlah donasi berdasarkan alasan pendonor ditolak karena berat badan kurang (< 45 kg), usia (< 17 tahun), kadar Hemoglobin rendah ($< 12,5$ gr/dl), riwayat medis lain (hipertensi, hipotensi, minum obat, pasca operasi, kadar Hemoglobin tinggi > 17), perilaku berisiko tinggi (homo seksual, tato/tindik kurang dari 6 Bulan, sex bebas, penasun, riwayat berpergian (daerah endemis malaria, negara dengan kasus HIV tinggi, negara dengan kasus sapi gila, alasan lain (gagal pengambilan darah) berjumlah 4.474 pada tahun 2019. Penelitian tentang Gambaran Faktor Penyebab Kegagalan Donor Darah di UTD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2019 belum ada penelitian serupa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Faktor Penyebab Kegagalan Donor Darah di UTD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah “Apa sajakah faktor penyebab kegagalan donor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2019 ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran faktor penyebab kegagalan donor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2019.

2. Tujuan khusus

Berikut beberapa tujuan khusus gambaran faktor penyebab kegagalan donor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul Tahun 2019

- a. Untuk mengetahui kegagalan pendonor darah yang disebabkan keadaan kesehatan pendonor
- b. Untuk mengetahui kegagalan pendonor darah yang disebabkan karena kurangnya usia pendonor
- c. Untuk mengetahui kegagalan donor darah yang disebabkan oleh kurangnya berat badan pendonor.
- d. Untuk mengetahui kegagalan pendonor darah yang disebabkan oleh kadar hemoglobin.
- e. Untuk mengetahui kegagalan pendonor darah yang disebabkan oleh tekanan darah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sehingga uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan pengetahuan tentang gambaran faktor yang penyebab kegagalan donor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2019.

2. Manfaat praktis

a. Bagi UTD PMI Kabupaten Bantul

Hasil ini di harapkan dapat memberikan data dan mengetahui faktor gagal donor kepada PMI.

b. Bagi Prodi Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan kajian tentang gambaran faktor penyebab kegagalan donor darah di UTD PMI Kabupaten Bantul pada tahun 2019.

c. Bagi teknisi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai data informasi tambahan tentang gambaran faktor penyebab kegagalan donor darah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama Peneliti, dan Tahun	Hasil/Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Niat Donor Darah Sukarela (DDS) untuk Konseling Menerima Hasil Test di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Semarang	Siti Wulandari , Bagoes Widjanarko Kusyogo 2015	Hasil analisis bivariat menunjukkan dari variabel yang diuji secara bivariat terdapat variabel yang berhubungan secara signifikan dengan niat DDS untuk melakukan konseling yaitu sikap DDS bila hasil skrining darah reaktif . Sedang variabel yang tidak berhubungan adalah umur DDS, jenis kelamin, pendidikan, riwayat donor. Menurut penelitian S Gunawan Widiyanto untuk Wanita Pekerja Seks (WPS) yang telah mendapatkan pengetahuan tentang perilaku seks beresiko sekalipun untuk tidak melakukan pemeriksaan VCT berulang sebesar	Sama sama membahas tema donor darah	Dalam penelitian ini membahas tentang peningkatan donor darah dalam penelitian saya membahas tentang kegagalan donor darah

42,2% WPS ,
sedangkan yang
melakukan VCT
ulang adalah adalah
57,8%. Bila dilihat
dari data tersebut
untuk WPS yang
sadar berperilaku
beresiko untuk tidak
melakukan
pemeriksaan VCT
ulang adalah 42,% ,
WPS untuk
mengetahui hasil tes
HIV 75,6%
responden menilai
baik tetapi 24,4%
responden menilai
kurang baik jika
WPS mengetahui
status HIV.
mengingat VCT
kegiatannya antara
lain konseling pra
tes, tes HIV,
konseling pasca tes
bisa dijelaskan
penelitian tersebut
sejalan dengan
penelitian kami (S
Gunawan. 2008).
Penelitian
